



Musik Gerejawi: Pelatihan Membaca dan Praktik Buku Logu Sebagai Panduan dalam Mengiringi Nyanyian Ibadah di Gereja HKBP Ressort Medan Patumbak Distrik X Medan-Aceh

Hendrik Leonard Simanjuntak

Program Studi Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia.

Email: hendrik.simanjuntak@uhn.ac.id

Abstrak. Musik gerejawi yang dalam konteks ini diarahkan pada pentingnya peran musisi gereja dalam menyajikan musik yang baik pada ibadah gereja. Buku logu yang selama ini menjadi rujukan bagi musisi gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) lambat laun mulai ‘ditinggalkan’ karena dibutuhkan proses panjang untuk dapat membaca dan memainkannya dengan benar, ditambah lagi dengan hadirnya varian atau format musik baru dalam mengiringi ibadah di gereja HKBP yang cenderung semakin ‘mengaburkan’ konsep atau landasan yang digunakan sebagai panduan mereka dalam menyajikan musik. Pada posisi ini, pelatihan praktik membaca buku logu bagi musisi gereja dalam mengiringi nyanyian ibadah menjadi bagian penting untuk mengembalikan ‘citra’ musik gereja HKBP. Pelatihan seperti ini perlu dilakukan secara berkelanjutan di berbagai gereja HKBP, tidak terkecuali di gereja HKBP Patumbak. Pada kesempatan ini, penulis memberikan empat pola mengiringi lagu “Hupuji Holong Ni” (Buku Logu No.110). Pola pertama dan pola kedua diperuntukkan bagi mereka yang sudah memiliki keahlian dalam membaca notasi dan memainkannya. Pola ketiga dan keempat diperuntukkan bagi mereka yang belajar secara otodidak. Penentuan akord untuk pola ketiga dan keempat disarankan agar selalu didekatkan dengan sistem empat suara berdasarkan buku logu, hal ini perlu dilakukan agar progresi akord tidak menyimpang jauh dari yang seharusnya. Hasil dari pengabdian ini adalah memberikan pemahaman bagi musisi gereja HKBP Patumbak dan sekaligus membuka diri terhadap penggunaan buku logu sebagai panduan dalam menentukan style, harmoni, irama, tempo, dan melodi.

Kata kunci: Pelatihan, Buku Logu, HKBP Patumbak, Musik Gereja..

Penulis korespondensi : Hendrik Leonard Simanjuntak, hendrik.simanjuntak@uhn.ac.id, Medan, Indonesia

 Karya ini dilisensikan di bawah CC-BY

Pendahuluan

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) adalah salah satu gereja terbesar di Indonesia yang senantiasa terbuka dengan segala bentuk perubahan akibat dari perkembangan jaman. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika gereja HKBP begitu adaptif dengan perubahan yang ada, terutama dalam hal penggunaan multimedia yang kemudian mulai menggantikan aktivitas membawa buku ende dan alkitab ke gereja; hadirnya song leader (pemimpin pujian) yang menggantikan peran penetua gereja dalam memandu nyanyian; repertoar lagu-lagu paduan suara atau koor yang semakin beragam (negro spiritual dan idiom tradisi masyarakat di luar Batak Toba); penambahan repertoar lagu himne HKBP yang mengakomodir berbagai unsur kedaerahan; dan masuknya varian alat musik baru yang kemudian meninggalkan penggunaan poti marende.

Varian alat musik baru dalam konteks musik ibadah di gereja HKBP menjadi ruang yang ‘bebas’ sehingga setiap gereja resort seperti memiliki otoritas untuk menentukan format yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing gereja. Misalnya; (1) Gereja HKBP Patumbak dan Gereja HKBP Peanajagar Tarutung menggunakan keyboard dalam mengiringi ibadah. Fitur style

yang tersedia dalam keyboard dimanfaatkan untuk irama lagu yang dinyanyikan; (2) Gereja HKBP Helvetia Medan dan Gereja HKBP Melati Medan menggunakan format musik band untuk mengiringi lagu ibadah; (3) Gereja HKBP Sudirman menggunakan ansambel keyboard dan piano untuk mengiringi lagu ibadah; dan (4) Gereja HKBP Yogyakarta menggunakan beragam format untuk mengiringi ibadah.

Keragaman format iringan musik gereja HKBP sepertinya menjadi sarana ‘prestisius’ untuk menggambarkan kemajuan sebuah gereja. Artinya, semakin kompleks format musik gereja yang ditawarkan, maka dipersepsikan bahwa gereja tersebut semakin maju. Penggunaan varian format iringan juga menjadi bagian untuk mengakomodir segmentasi kaum muda-mudi gereja yang mulai ‘bosan’ mengikuti ibadah di gereja HKBP dan mereka berpotensi besar untuk ‘menyeberang’ ke dominasi gereja lainnya. Faktor ‘keriuhan’ menjadi aspek yang menarik perhatian mereka karena memberikan ‘kepuasan’ yang tidak didapat di gereja asal. Melihat kondisi ini, otoritas gereja HKBP memberikan ruang untuk membentuk format iringan musik yang mirip dengan yang ada di gereja lainnya.

Sejak tahun 2000-an, penulis melihat dan juga terlibat dalam memperkenalkan berbagai format iringan musik gereja melalui kegiatan evangelisasi musik ke berbagai gereja HKBP. Namun dalam perkembangan selanjutnya, penulis melihat bahwa telah terjadi pergeseran mendasar dalam musik gereja HKBP karena para pemain musik gereja secara ‘bebas’ menginterpretasi lagu, memainkan harmoni, melodi, dan irama. Pemain musik gereja mulai mengedepankan ego dalam bermain musik dengan menonjolkan instrumen musik yang dimainkan masing-masing. Hal ini sudah berlangsung dalam beberapa dekade terakhir, dan keinginan untuk kembali menggunakan konsep buku logu mulai diwacanakan. Namun, hal ini tidak mudah dilaksanakan karena ketersediaan sumber daya manusia (musisi gereja) yang mumpuni dalam membaca notasi dan interpretasi lagu yang sangat minim. Pengetahuan musik yang umumnya diperoleh secara otodidak menjadi alasan mendasar sulitnya menerapkan buku logu sebagai panduan untuk mengiringi nyanyian ibadah gereja HKBP.

Pada tahun 2017 yang lalu, penulis diminta oleh salah gereja HKBP Patumbak (melalui Dr. Ferry Panjaitan) untuk memberikan pelatihan terhadap tim musik di gereja HKBP Patumbak. Tujuannya untuk membuka wawasan pemusik gereja terhadap pentingnya ‘aturan’ dalam menyajikan musik ibadah yang baik. Kesempatan ini menjadi sarana bagi penulis untuk memberikan berbagai pertimbangan yang perlu diketahui oleh pemain musik gereja terkait penggunaan style musik yang sesuai karakter lagu ibadah, pertimbangan harmoni yang tepat dengan sistem chord pada keyboard sebagai pendekatan bermain musik kepada pemusik yang otodidak.

Metode Pelaksanaan

2.1. Pelaksanaan dan Metode Pelatihan

Pelatihan Buku Logu di Gereja HKBP Patumbak dilaksanakan pada 29 Juli 2017 dan diikuti oleh para musisi gereja dengan pendampingan dari penatua gereja. Kegiatan dilaksanakan di dalam gedung gereja dengan dukungan berbagai sarana pembelajaran, seperti *Liquid Crystal Display* (LCD) untuk membantu peserta mengikuti materi yang disampaikan, *sound system* sebagai perangkat pendukung audio, serta instrumen musik berupa keyboard yang digunakan sebagai media demonstrasi dan praktik. Ketersediaan sarana tersebut mendukung proses pelatihan agar materi teori musik dapat langsung dihubungkan dengan praktik pengiringan musik dalam ibadah.

Metode pelatihan Buku Logu menerapkan pendekatan teoretis-praktis secara interaktif. Peserta tidak hanya menerima penjelasan materi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk bertanya, mendiskusikan permasalahan yang dihadapi, dan mempraktikkan pola iringan untuk mengiringi nyanyian dalam ibadah. Setiap pertanyaan dan kesulitan yang disampaikan peserta

direspons melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta. Pendekatan tersebut dimaksudkan untuk membangun kepercayaan diri sekaligus meningkatkan keterampilan peserta dalam mempersiapkan dan memainkan musik gerejawi secara lebih baik.

Pendidikan musik yang dilakukan secara berkelanjutan merupakan salah satu sarana penting dalam membentuk musisi gereja yang memiliki kompetensi memadai. Pembentukan kompetensi tersebut membutuhkan proses yang bertahap dan berkesinambungan, baik dalam penguasaan teori maupun praktik musik. Pemahaman teori musik menjadi dasar yang penting karena nyanyian ibadah Gereja HKBP menggunakan sistem penulisan musik yang berakar pada tata bahasa musik Barat. Oleh sebab itu, musisi gereja perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai unsur-unsur dasar musik agar mampu membaca, memahami, dan menerapkan materi Buku Logu secara tepat.

2.2. Unsur-Unsur Musik dalam Pelatihan Buku Logu

Unsur dasar musik yang perlu dikuasai meliputi irama (*rhythm*), melodi (*melody*), harmoni (*harmony*), warna bunyi (*timbre*), tekstur (*texture*), dan bentuk (*form*). Keenam unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk struktur dan karakter suatu karya musik. Pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut menjadi penting bagi musisi gereja karena kemampuan mengiringi nyanyian ibadah tidak hanya bergantung pada kemampuan memainkan instrumen, tetapi juga pada kemampuan memahami struktur musikal dari lagu yang dimainkan.

Duckworth (2013) menjelaskan bahwa irama berkaitan dengan pola ketukan dan susunan ritmik yang memberikan gerak serta kesinambungan pada musik. Irama menjadi salah satu unsur yang membuat musik terasa bergerak dan berkembang dari satu bagian menuju bagian lainnya. Sementara itu, bentuk berkaitan dengan cara keseluruhan bagian musik disusun dan berkembang dalam dimensi waktu sehingga menghasilkan struktur musik yang dapat dikenali. Dengan demikian, pemahaman terhadap irama dan bentuk membantu pemain musik memahami bagaimana suatu lagu dibangun dan bagaimana setiap bagiannya harus dimainkan.

Melodi berkaitan dengan susunan nada yang dimainkan secara berurutan dari waktu ke waktu sehingga membentuk rangkaian musikal yang dapat dikenali sebagai sebuah lagu. Adapun harmoni berkaitan dengan penggunaan beberapa nada secara simultan, termasuk pembentukan akor dan progresi akor yang mendukung melodi. Dalam konteks pengiringan nyanyian gereja, pemahaman mengenai hubungan antara melodi dan harmoni sangat penting karena pemain musik harus mampu mempertahankan melodi sekaligus memberikan dukungan harmonis yang sesuai dengan karakter lagu (Duckworth, 2013).

Selain melodi dan harmoni, timbre dan tekstur merupakan unsur yang berkaitan dengan karakter bunyi dan susunan suara dalam musik. *Timbre* merujuk pada karakter atau warna bunyi yang membedakan satu instrumen atau suara dengan instrumen atau suara lainnya. Misalnya, bunyi piano, gitar, suara manusia, maupun kombinasi beberapa instrumen memiliki karakter bunyi yang berbeda. Sementara itu, *texture* berkaitan dengan jumlah dan hubungan antarsuara yang terdapat dalam suatu karya musik, misalnya tekstur monofonik, homofonik, dan polifonik. Pemahaman terhadap kedua unsur tersebut dapat membantu musisi menentukan karakter permainan dan susunan suara yang sesuai dengan kebutuhan pengiringan musik gerejawi (Duckworth, 2013).

2.3. Penerapan Teori dalam Praktik Musik

Selain penguasaan teori, praktik musik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Pengetahuan teoritis perlu diwujudkan melalui aktivitas memainkan musik sehingga peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari. Lehmann dan Gruber (2006) memandang praktik sebagai aktivitas yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan-tahapan tertentu yang memungkinkan proses pembelajaran diarahkan pada hasil yang diharapkan. Prinsip tersebut diterapkan dalam pelatihan Buku Logu

melalui penyusunan materi latihan secara bertahap, mulai dari materi yang relatif sederhana menuju materi yang lebih kompleks.

Salah satu strategi yang digunakan adalah memilih lagu yang relatif mudah untuk dipelajari pada tahap awal. Kriteria tersebut antara lain mencakup penggunaan kunci C mayor, pergerakan melodi yang relatif bertahap, serta struktur harmoni yang tidak terlalu kompleks. Pemilihan materi yang sederhana memungkinkan peserta lebih mudah memahami melodi, pola akor, dan penjarian sebelum beralih pada materi yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi. Pendekatan bertahap tersebut juga dapat membantu peserta yang memiliki latar belakang belajar musik secara otodidak.

Untuk mengakomodasi peserta yang belum memiliki penguasaan teori musik secara memadai, digunakan pula pendekatan harmoni sederhana dengan tiga nada yang dimainkan secara bersamaan serta melodi yang dituliskan dalam notasi angka. Strategi tersebut memberikan jembatan antara pengetahuan teoritis dengan keterampilan praktis sehingga peserta dapat lebih mudah memahami hubungan antara melodi dan harmoni. Dengan demikian, prinsip praktik yang sistematis sebagaimana dijelaskan oleh Lehmann dan Gruber (2006) dapat diterapkan dalam pelatihan melalui tahapan latihan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta.

Chaffin et al. (2002) menjelaskan bahwa proses mempelajari suatu karya musik baru dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengatasi persoalan teknis melalui latihan, mencapai otomatisasi dan hafalan, mempersiapkan bagian-bagian musik untuk pertunjukan, serta mempertahankan kemampuan memainkan karya tersebut. Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pelatihan Buku Logu dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendengarkan rekaman atau demonstrasi instruktur sebelum melakukan praktik. Melalui kegiatan tersebut, peserta dapat mengenali karakter dasar lagu sekaligus mengidentifikasi bagian-bagian yang dianggap sulit.

Pada tahap berikutnya, peserta dapat melakukan latihan secara perlahan dan berulang pada bagian-bagian yang mengalami kesulitan teknis. Latihan tersebut dapat dilanjutkan dengan memperhatikan aspek artikulasi, dinamika, ekspresi, dan interpretasi musik sehingga permainan tidak hanya benar secara teknis, tetapi juga mampu menghasilkan pengiringan yang sesuai dengan karakter nyanyian ibadah. Tahapan latihan yang sistematis memungkinkan peserta mengembangkan kemampuan secara bertahap sekaligus membangun kepercayaan diri untuk memainkan musik dalam konteks ibadah.

Dengan demikian, pelatihan Buku Logu di Gereja HKBP Patumbak tidak hanya berorientasi pada kemampuan memainkan instrumen musik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan pemahaman teori, keterampilan praktik, kepercayaan diri, dan kemampuan mengaplikasikan unsur-unsur musik dalam pelayanan gerejawi. Integrasi antara teori dan praktik menjadi dasar penting untuk membentuk musisi gereja yang mampu memberikan pengiringan musik secara lebih terstruktur, harmonis, dan sesuai dengan kebutuhan liturgi.

Hasil dan Pembahasan

Beberapa hal yang menjadi hasil dan diskusi dari Pelatihan membaca dan praktik buku logu sebagai panduan dalam mengiringi nyanyian ibadah di gereja HKBP Resort Medan Patumbak Distrik X Medan Aceh adalah sebagai berikut:

(1). Pemusik gereja HKBP resort Medan Patumbak belum menguasai enam faktor elemen musik sebagaimana yang dijelaskan di atas. Hal ini terjadi karena latar belakang pengetahuan musik mereka diperoleh secara otodidak sehingga mengandalkan kebiasaan menurut apa yang mereka dengar. Kondisi ini tentu saja menjadi perhatian serius bagi otoritas gereja untuk memberikan prioritas bagi pemusik gereja mengikuti kursus musik, pelatihan musik di gereja secara terjadwal dan berkelanjutan, atau memberikan beasiswa bagi pemusik gereja untuk mengikuti studi di sekolah menengah musik dan di perguruan tinggi program seni musik. Pada kesempatan tersebut, penulis memberikan pelatihan sebagai gambaran mengiringi musik gereja dalam beberapa pola.

Pola pertama, memainkan buku logu no. 110 “Hupuji Holong Ni”. Pada bagian ini, penulis memainkan notasi lagu seperti yang tertulis secara menyeluruh dan menjelaskan bagaimana nada disusun dalam sistem empat suara. Pergerakan progresi harmoni memiliki keterikatan yang erat dikarenakan pusat tonal, oleh karena itu akord balikan membuat lagu ini menjadi ‘indah’. Pergerakan suara bas yang melangkah (misalnya untuk birama 3, 5, 7) menjadikan lagu ini bergerak secara ‘halus’ menuju akord yang baru.



Gambar 1. Partitur “Hupuji Holong Ni” (*Buku Logu HKBP No. 110*)

(2). Pola kedua, memainkan karya sama seperti pola pertama dengan menambah fitur style yang ada pada instrumen keyboard (waltz) dengan tempo yang cepat. Penentuan harmoni atau akord pada tangan kiri masih disesuaikan dengan yang ada pada partitur. Pada gambar di bawah, tertulis style yang menjelaskan bahwa style yang dipilih adalah irama 3/4. Pemain bisa memilih variasi iringan yang ada pada keyboard sesuai dengan frase lagu sehingga pergantian variasi tidak terjadi sepanjang lagu. Pola kedua jauh lebih rumit dari pola pertama karena penambahan style dengan tetap memainkan partitur (pola pertama) membutuhkan latihan yang banyak karena nada di kunci F (bass clef) dihilangkan dan diganti pola akord. Penambahan satu nada untuk membentuk akord tentu saja perlu penyesuaian dan latihan yang lebih banyak. Penguasaan fitur di keyboard juga menjadi keharusan untuk dapat memainkan pola kedua ini.



Gambar 2. Partitur “Hupuji Holong Ni” (*Buku Logu HKBP No. 110*)

(3). Pola ketiga adalah menghilangkan nada di kunci F dan membuat akord yang dimainkan di atas melodi. Pola ini jauh lebih mudah dimainkan daripada pola pertama dan pola kedua. Keuntungan pola ini adalah memungkinkan pemain musik otodidak untuk memainkan lagu dengan baik (pola harmoni sedekat mungkin sudah disesuaikan dengan nada di kunci F). Not angka yang ditulis di atas notasi balok semakin mempermudah pembacaan notasi dan mereka juga sekaligus dapat berlatih membaca notasi balok. Penyesuaian dengan style yang terdapat dalam keyboard juga memerlukan latihan agar ketukan dan irama lagu dapat dimainkan secara tepat. Penggunaan variasi juga dibebaskan kepada pemain musik gereja sepanjang tetap memperhatikan pemenggalan kalimat lagu.



Gambar 3. Partitur “Hupuji Holong Ni” menghilangkan nada F dikunci

(4). Pola keempat ini hampir sama dengan pola ketiga. Pada bagian ini, suara dua (alto) dihilangkan dan tinggal melodi (sopran) yang dimainkan. Pola ini adalah yang termudah dari tiga pola sebelumnya. Pemusik secara otodidak lebih menyukai pola ini karena mereka tidak membutuhkan durasi latihan yang banyak. Penyesuaian dengan style tidak menghadapi kendala yang berarti dikarenakan kebiasaan mereka dalam memanfaatkan berbagai fitur-fitur di keyboard. Pola ini bisa dilakukan untuk semua lagu yang terdapat di buku logu HKBP. Namun demikian, penentuan akor harus didekatkan sedemikian dengan sistem empat suara dalam buku logu agar ‘rasa’ lagu yang dimainkan tidak jauh berbeda dari yang seharusnya. Pada posisi ini, otoritas HKBP perlu memberikan perhatian dan diskresi agar ada penulisan akord yang terorganisir (sesuai pola keempat) sehingga semua pemain musik gereja yang belatar belakang otodidak terbantu untuk latihan dan praktiknya. Kerjasama dengan berbagai instansi juga perlu dijalin agar hal ini dapat ditindaklanjuti.

C 5 3 4 5 1 G 2 1 7 C 1 5 F 6 1 6 C 5 3 G 5 4 3
 8 G 2 5 C 3 4 5 1 G 2 1 7 C 1 5 F 6 1 6 C 5 3
 15 F 6 5 D 4 3 G 2 5 7 5 C 1 5 3 2 1 G 1 7
 21 C 1 7 6 5 3 F 6 5 4 C 3 G 3 C 1

Style

Gambar 4. Partitur “Hupuji Holong Ni” nada alto dihilangkan



Gambar 5. Foto bersama dengan pendeta penatua gereja



Gambar 6. Foto bersama dengan pendeta penatua gereja dan peserta



Gambar 7. Sertifikat Narasumber

Kesimpulan

Pelatihan membaca dan praktik buku logu sebagai panduan dalam mengiringi nyanyian ibadah di gereja HKBP perlu dilakukan secara berkelanjutan, baik di gereja HKBP Patumbak dan juga gereja HKBP lainnya. Gambaran yang terjadi di gereja Patumbak dapat dijadikan cerminan bahwa hal serupa juga dialami oleh banyak gereja lainnya dimana sumber daya manusia yang terbatas dalam hal pengetahuan musik yang mumpuni. Penulis menyarankan bahwa pola keempat yang dijelaskan di atas dapat menjadi rujukan agar pemusik gereja dengan latar belakang musik yang otodidak dapat terbantu dan perlu juga dilakukan pendampingan bagi mereka. Pola keempat setidaknya dapat mengurangi kesalahan mereka di dalam menentukan harmoni, style, tempo, dan melodi.

Referensi

Campbell, P. S. (2004). Teaching music globally: Experiencing music, expressing culture. Oxford University Press.

- Chaffin, R., Imreh, G., & Crawford, M. (2002). *Practicing perfection: Memory and piano performance*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Duckworth, W. (2013). *A creative approach to music fundamentals* (11th ed.). Cengage Learning.
- Elliott, D. J. (1995). *Music matters: A new philosophy of music education*. Oxford University Press.
- Green, L. (2008). *Music, informal learning and the school: A new classroom pedagogy*. Ashgate.
- Hallam, S. (2006). *Music psychology in education*. Institute of Education, University of London.
- Lehmann, A. C., Sloboda, J. A., & Woody, R. H. (2007). *Psychology for musicians: Understanding and acquiring the skills*. Oxford University Press.
- Lehmann, A. C., & Gruber, H. (2006). Music. In K. A. Ericsson, N. Charness, P. J. Feltovich, & R. R. Hoffman (Eds.), *The Cambridge handbook of expertise and expert performance* (pp. 457–470). Cambridge University Press.
- McPherson, G. E. (Ed.). (2006). *The child as musician: A handbook of musical development*. Oxford University Press.
- Reimer, B. (2003). *A philosophy of music education: Advancing the vision* (3rd ed.). Prentice Hall.
- Sloboda, J. A. (1985). *The musical mind: The cognitive psychology of music*. Oxford University Press.
- Swanwick, K. (1999). *Teaching music musically*. Routledge.